

INTEGRASI SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
Studi Kasus Komunikasi Antar Budaya
Etnis Nusa Tenggara Timur dan Etnis Yogyakarta
Di Kelurahan Tegal Panggung Kecamatan Danurejan Yogyakarta



Laporan Penelitian Unggulan Prodi

Tim Peneliti:

Dr. M. Nurul Yamin, M.Si

Dr. Mahli Zainuddin Tago, M.Si

Imam Suprabowo, S.Sos.I, M.Pd.I

Penelitian ini didanai oleh

Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (DAKWAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2015

INTEGRASI SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Studi Kasus Komunikasi Antar Budaya

Etnis Nusa Tenggara Timur dan Etnis Yogyakarta

Di Kelurahan Tegal Panggung Kecamatan Danurejan Yogyakarta



Laporan Penelitian Unggulan Prodi

Tim Peneliti:

Dr. M. Nurul Yamin, M.Si

Dr. Mahli Zainuddin Tago, M.Si

Imam Suprabowo, S.Sos.I, M.Pd.I

Penelitian ini didanai oleh

Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (DAKWAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2015

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN PRODI

1. a. Judul Penelitian : **INTEGRASI SOSIAL DAN KOMUNIKASI
ANTAR BUDAYA
Studi Kasus Komunikasi Antar Budaya Etnis Nusa
Tenggara Timur dan Etnis Yogyakarta di
Kelurahan Tegal Panggung Kecamatan Danurejan
Kota Yogyakarta**
- b. Bidang Ilmu : Dakwah
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. M. Nurul Yamin, M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Laki – laki
 - c. NIK : 113 022
 - d. Golongan/Pangkat : III/c
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Jabatan Struktural : -----
 - g. Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/ Prodi Dakwah
 - h. Pusat Penelitian : LP3M UMY
3. Jumlah Anggota Peneliti
 - a. Nama Anggota Peneliti I : Dr. Mahli Zainuddin Tago, M.Si.
 - b. Nama Anggota Peneliti II : Imam Suprabowo, S.Kom.I, M.Pd.I
4. Lokasi Penelitian : Lapangan
5. Kerjasama dengan Institusi
 - Lain :
 - a. Nama Institusi :
 - b. Alamat :
6. Lama Penelitian tahap 1 : 6 bulan
7. Biaya tahun -1 : Rp. 19.000.000,-
(Sembilan belas juta rupiah)
- Biaya tahun-2 : Rp. 19.000.000,-
(Sembilan belas juta rupiah)

Yogyakarta, 15 April 2015



Dr. Mahli Zamuddin Tago, M.Si.
NIK. 19660717199203113014

Ketua Peneliti

A large, stylized handwritten signature in black ink, which appears to be 'Nurul Yamin'.

Dr. M. Nurul Yamin, M.Si.
NIK. 19620927199411113022

Menyetujui,

Ketua LP3M UMY

A large, stylized handwritten signature in black ink, which appears to be 'Hilman Latief'.

Dr. Hilman Latief, M.A.

NIK. 1975091200004113033

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini pada tahun pertama adalah untuk mengetahui persepsi antar budaya Etnis Nusa Tenggara Timur dan Etnis Yogyakarta, dan mendiskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan dengan menggunakan sudut pandang paham fenomenologis.. dilihat dan dialami dalam lingkungan secara mendalam dan menyeluruh. Data dikumpulkan melalui *Focus group discussion* (FGD) wawancara. Data dianalisis dalam bentuk naratif induktif yang analisis dalam catatan refleksi dianalisis guna mengumpulkan keseluruhan data mentah dan menyusunnya berdasarkan kategori-kategori, dan membangun atau menjelaskan teori melalui teknik triangulasi untuk memperoleh hasil yang diandalkan. Penelitian ini menghasilkan: *Pertama*, persepsi Etnis Nusa Tenggara Timur terhadap Etnis Yogyakarta menunjukkan persepsi positif-negatif namun dominan positif. Bahwa Masyarakat Yogyakarta mempunyai perilaku dan sosialisasi yang baik. *Kedua*, persepsi Etnis Yogyakarta terhadap Etnis Nusa Tenggara Timur menunjukkan negatif-positif, netral. Bahwa Etnis Nusa Tenggara Timur ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. *Ketiga*, Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah a. Sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap, b. Pandangan Dunia (world view), c. Organisasi Sosial.

Key- word: Persepsi, Komunikasi Antar budaya, Etnis

LAPORAN PENELITIAN



INTEGRASI SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Studi Kasis Komunikasi Antar Budaya

Etnis Nusa Tenggara Timur dan Etnis Yogyakarta

Di Kelurahan Tegal Panggung Kecamatan Danurejan Yogyakarta

Tim Peneliti:

Dr. M. Nurul Yamin, M.Si

Dr. Mahli Zainuddin Tago, M.Si

Imam Suprabowo, S.Sos.I, M.Pd.I

PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (DAKWAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memberikan perhatian yang besar terhadap masalah integrasi. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi keragaman masyarakat yang terjadi di Indonesia. Bahkan sebagai dampak dari keragamannya tersebut, masyarakat Indonesia disebut masyarakat “super majemuk”. Sebuah catatan Hildred Geertz memberikan informasi bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 300 suku bangsa besar kecil dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda, sedangkan Skinner menyebutkan lebih dari 30 suku bangsa besar yang mewarnai kemajemukan masyarakat Indonesia (Nasikun dalam Yuswadi dan Rahman, 2004 : 47)

Kemajemukan budaya memiliki dua implikasi yang kontradiktif, di satu sisi kemajemukan tersebut menjadi karakteristik dan daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, ia menjadi sebuah ancaman bagi integrasi bangsa yang mendorong pada disintegrasi. Yogyakarta, sebagai kota pendidikan merupakan tempat bertemunya beragam etnis dan budaya di Indonesia, sehingga tidak terbebas dari persoalan komunikasi antar budaya yang berlatar belakang etnis, budaya dan agama yang berbeda dalam relasi sosial.

Persepsi budaya merupakan cara pandang yang boleh saja sama dan juga berbeda pada diri seseorang dalam memandang yang lain (kelompok sendiri, apalagi kelompok lainnya). Samovar, et al. (2006 : 12-14) dalam teorinya mengatakan bahwa ada tiga elemen utama yang membentuk persepsi budaya dan berpengaruh besar atau langsung terhadap individu peserta komunikasi antar budaya, yaitu pertama adalah pandangan dunia (sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku), kedua sistem simbol (verbal dan tidak verbal)

dan ketiga organisasi sosial (keluarga dan institusi). Untuk memahami dunia, nilai-nilai dan perilaku orang lain kita harus memahami kerangka persepsinya.

Pada sisi lain, integrasi sosial dalam masyarakat multikultural merupakan masalah yang kompleks. Kondisi ini tercermin dari banyaknya suku, agama, ras, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Kondisi ini jika tidak disikapi secara strategis akan mengarah pada rentannya beragam konflik.

Salah satu peristiwa yang menyedot perhatian publik adalah kasus penyerangan anggota kopasus Surakarta terhadap narapidana asal Nusa Tenggara Timur di Lembaga Pemasyarakatan Cebongan Sleman Yogyakarta. Kasus yang dikenal dengan "kasus Cebongan" menimbulkan pro dan kontra. Bagi yang pro menganggap kasus itu sebagai upaya menghapus premanisme di Yogyakarta yang dilakukan oleh etnis Nusa Tenggara Timur, sedangkan bagi yang kontra kasus itu merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Terlepas dari polemik hukum, kasus ini mencerminkan sebuah fenomena komunikasi antar budaya yang menarik untuk dicermati.

Dalam berkomunikasi antar budaya yang ideal kita berharap banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya berkecenderungan memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu ia membawa persepsi budaya yang berbeda-beda pada duni di luar budayanya sendiri. Bahkan Lliwery (2003 : 256) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam berkomunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Akibatnya dalam komunikasi antar budaya seseorang cenderung memberi simbol pada orang lain walaupun baru pertemuan yang pertama. Membuat simbol pada orang lain sangat mempengaruhi dan

menguasai diri kita dalam berhadapan dengan orang tersebut. Membuat simbol dapat menyesatkan dan berbahaya jika kita melakukan perkiraan yang dangkal dan terlalu mudah mengenai orang yang tidak kita kenal begitu baik. Hal inilah yang menjadi satu alasan mengapa begitu banyak hubungan dengan orang luar tidak begitu terjadi dengan akra (Yohanna, 2008:38). Oleh karena itu, pertanyaan yang bisa diajukan adalah mengapa sering terjadi disharmoni dalam komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini untuk mengetahui komunikasi antar budaya mempengaruhi pandangan dunia etnis Nusa Tenggara Timur dan Yogyakarta. Tiga elemen pandangan dunia yang diteliti meliputi agama atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku, yang merupakan bagian dari teori persepsi budaya menurut Larry A. Samovar, Richard E Porter dan Edwin R.McDaniel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, dapat dirumuskan berbagai permasalahan berikut:

1. Bagaimana persepsi Etnis Nusa Tenggara Timur terhadap Etnis Yogyakarta?
2. Bagaimana persepsi Etnis Yogyakarta terhadap Etnis Nusa Tenggara Timur?
3. Faktor apa sajakah penyebab persepsi Etnis Nusa Tenggara Timur dan Etnis Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi Etnis Nusa Tenggara Timur terhadap Etnis Yogyakarta
2. Untuk mengetahui persepsi Etnis Yogyakarta terhadap Etnis Nusa Tenggara Timur
3. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan persepsi Etnis Nusa Tenggara Timur dan Etnis Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bacaan dalam menambah referensi khasanah keilmuan khususnya pada kajian komunikasi beda budaya.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Stakeholder (Pemda DIY, Etnis NTT, Masyarakat, Mahasiswa), penelitian ini dapat membangun kehidupan berbangsa yan lebih harmonis.

- b. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, penelitian ini diharapkan berguna dalam mengembangkan kerjasama dan peran pengabdianya kepada masyarakat.

E. Kerangka Teoritik

1. Komunikasi Antar Budaya

Budaya mempengaruhi terbentuknya Individu. Dapat menghasilkan umpan balik bagi yang berkomunikasi antar budaya. Anggota dari suatu budaya menerima pesan dari anggota budaya yang lain. (Mulyana dan Rakhmat 2010: 20-21)

Komunikasi antar budaya adalah berkomunikasi dengan orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Budaya dapat mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Masing-masing budaya mempunyai model tertentu dalam berkomunikasi. Model tersebut menunjukkan ragam budaya dalam berkomunikasi antar budaya. Perbedaan tersebut disebabkan karena keunikan sosial dari kelompok antar budaya, yang mempresepsi sesuatu berdasarkan lingkungan sosialnya.

Liliweri (1994) berasumsi bahwa komunikasi antar lima suku bangsa dibagi berdasarkan wilayah kepulauan di NTT. Hal tersebut dikategorikan dalam komunikasi antar etnik¹. Jadi komunikasi yang dilakukan antar wilayah kepulauan dinamakan komunikasi antar etnik.

Samovar dan Porter dalam Liliweri (2001:22) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya menunjukkan persamaan dan perbedaan, yaitu: persepsi, kognisi, sosialisasi dan kepribadian.

¹ Liliweri, Alo.2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 14

Dalam interaksi antar budaya ada beberapa pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan jaringan metateoritik

Pendekatan ini adalah pendekatan individu. Sehingga dapat meningkatkan derajat orang lain.

b. Teori pertukaran

Dalam berkomunikasi antar budaya terdapat saling adanya pertukaran Bahasa, pesan, informasi dan kebudayaan, yang meliputi:

- 1). Prinsip individual, berkomunikasi antar pribadi sehingga hubungan semakin meningkat. Jika kualitas komunikasi memburuk maka hubungan individu dihentikan.
- 2). Komunikasi Coba-coba, berkomunikasi dengan cara memancing informasi tentang pribadi pihak lain. Dilanjutkan dengan mengkaji dan menghayati jawaban.
- 3). Komunikasi Eksplorasi, informasi yang disampaikan oleh orang lain akan diteliti kembali.
- 4). Komunikasi Euphoria, komunikasi yang dilakukan individu yang melebur dengan kepentingan yang berbeda dan membentuk hubungan yang baru atas dasar yang sama.
- 5). Komunikasi yang memperbaiki, dan mengevaluasi hubungan dalam berkomunikasi.
- 6). Komunikasi pertalian, adanya kesinambungan dalam berkomunikasi.
- 7). Komunikasi sebagai pengemudi, komunikasi memasuki keluwesan control atas kebiasaan hubungan antar pribadi.

- 8). Komunikasi yang membedakan, individu mulai menegaskan pola budaya yang berbeda, namun tetap melanjutkan hubungan.
- 9). Komunikasi yang disintegratif, komunikasi yang menonjolkan budaya masing-masing.
- 10). Komunikasi yang macet, komunikasi dengan menciptakan masalah.
- 11). Pengakhiran komunikasi, perhentian interaksi antar pribadi
- 12). Individualis, masing-masing individu menyendiri dan bingung untuk memulai berkomunikasi.

c. Teori pengurangan tingkat ketidakpastian

Berger (1982) mengatakan dalam Liliweri (2001: 57) bahwa berkomunikasi antar pribadi untuk mendapat kepastian. Bertujuan untuk membuat kepercayaan kepada sesama. Dirumuskan strategi mengurangi ketidakpastian, yaitu: mengamati pihak lain secara pasif, menyelidiki pihak lain, menanyakan informasi melalui pihak ketiga, penanganan lingkungan kehidupan pihak lain, interogasi dan membuka diri.

Jika komunikasi ini diterapkan dalam berkomunikasi antar budaya, tentulah akan mengurangi ketidakpastian antar budaya.

d. Pendekatan psikologi humanistik, *self disclosure* dan koorientasi

Setiap individu dari kebudayaan yang berbeda harus membuka dirinya bagi orang lain, agar dapat mengenal orang lain. Sedangkan Johari mengungkap teori jendela. Sifat individu ada empat: terbuka, tersembunyi, buta dan tidak dikenal.

Teori ini menegaskan bahwa setiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Jika individu bisa memahami diri sendiri, maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya pada saat berhubungan dengan orang lain.

e. Pendekatan peran berdasarkan deskripsi etnografi

Wallace (1961) berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi ditentukan oleh pendekatan peran berdasarkan etnografi. Pada etnis tertentu mempunyai tingkat otonomi yang kecil, cenderung bersikap kolektif.

f. Pendekatan adaptasi

Setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang benar. Termasuk nilai dalam budaya.

g. Pendekatan yang berpusat pada nilai

Kebudayaan akan mempengaruhi iklim perilaku. Semua tindakan individu dipengaruhi oleh orientasi nilai perilaku manusia.

h. Pendekatan manajemen koordinasi makna

Komunikasi yang kreatif akan menghasilkan hubungan yang baik. Berasal dari antar individu dan antar budaya, dengan adanya koordinasi makna pesan. Hal ini, berkaitan dengan interaksi yang harus saling memuaskan dan menghasilkan pemahaman bersama. Hasil dari pendekatan ini, harus memahami konteksnya, yaitu: konteks perilaku verbal dan nonverbal, konteks aktivitas komunikasi lisan, konteks episode, konteks *relationship*, konteks *life scripting* dan konteks pola-pola budaya.

(Liliweri 2001: 52-66)

2. Konflik

Konflik berbeda dengan kekerasan. Konflik terjadi karena adanya hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki sasaran yang berbeda. Adapun kekerasan meliputi tindakan, perkataan, dan sikap yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, dan lingkungan. Selain itu, menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.²

Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung. (wirawan 2010:5)

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Terdiri dari jenis kelamin, strata sosial, ekonomi, sistem hukum, suku, agama dan politik. Konflik terjadi karena adanya perbedaan.

Konflik terjadi bukan hanya di Indonesia, namun seluruh Dunia mengalami adanya konflik. Selain itu, konflik juga dapat menciptakan perubahan, yang mempunyai alasan manajemen konflik dengan baik. Pada dewasa ini masyarakat madani menciptakan berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau *non government organization* (NGO). Didalamnya berupaya membela korban pelanggaran hak-hak asasi anggota masyarakat.

Konflik cenderung meningkat karena masyarakat Indonesia belum siap berdemokrasi. Misalnya konflik antara mahasiswa dan pemerintah. konflik juga bisa terjadi antara kelompok mahasiswa satu dengan yang lain.(Wirawan: 2010)

Adapun kondisi obyektif yang dapat menimbulkan konflik, adalah:

- a. Keterbatasan sumber

²The British Council, Indonesia. 2001.*Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi untuk bertindak*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra. Hal 4

Manusia sering mengalami keterbatasan sumber untuk menghidupi kehidupannya, sehingga hal ini dapat menjadikan antar manusia saling berkompetisi.

b. Tujuan yang berbeda

Konflik terjadi karena adanya tujuan yang berbeda. Hocker dan Wilmot (1978) mengemukakan bahwa konflik terjadi karena berbagai pihak yang terlibat mempunyai tujuan yang berbeda.

c. Saling tergantung atau indenpedensi tugas

Tugas yang tergantung satu dengan yang lain dapat memicu terjadinya konflik.

d. Diferensiasi organisasi

Dalam organisasi juga dapat terjadi konflik, akibat pembagian tugas. Adanya perbedaan pola pikir, perilaku dan perbedaan pendapat.

e. Komunikasi yang tidak baik

Komunikasi yang kurang baik juga sering kali menimbulkan konflik. Contoh dalam penggunaan Bahasa yang tidak dimengerti, menyinggung orang lain. (Wirawan 2010:10)

Faktor yang melatarbelakangi konflik antar etnis diIndonesia:

1) Budaya kekerasan

Setiap konflik tentu mempunyai latar belakang sejarah. Seringkali latar belakang tersebut dapat memprovokasi dalam mengarahkan kekacauan.

2) Latar belakang yang kompleks

Budaya kekerasan dapat berkembang karena modernisasi dan globalisasi, akumulasi kebencian dalam masyarakat.

3) Sebuah sejarah yang sulit

Prasangka dan kecurigaan antara kelompok yang berbeda, dengan tidak memperhitungkan penyebab atau pihak-pihak luar yang terlibat.³

3. Persepsi

Persepsi diartikan sebagai daya tangkap dan pengertian secara menyeluruh terhadap rangsangan informasi atas diri sendiri.⁴

Dalam kamus istilah komunikasi Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dari penyimpulan informasi dan penafsiran pesan.⁵

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional. (Rakhmat 1999: 51) Seseorang dapat merangsang dan mensitumuli suatu keadaan tertentu. Ditarik kesimpulan dapat dikatakan bahwa Persepsi adalah pemahaman dari sebuah stimuli yang ditangkap dari indera untuk mendapatkan informasi baru.

Dalam sebuah persepsi ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu perhatian, dimana proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Dikatakan bahwa perhatian berasal dari faktor eksternal dan internal.

³Suseno, Franz magnis.2003 Dalam Indonesian Netherlands cooperation in Islamic studies INIS.*Konflik komunal di Indonesia saat ini*. Jakarta. hal 120-122

⁴Gunadi.1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*.jakarta: Grasindo hal 93

⁵ Sunarjo, Djoenaesih. 1995. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty hal 231 edisi ketiga

Mulyana dan Rakhmat (2010: 25) menerangkan bahwa persepsi merupakan proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi rangsangan dari lingkungan eksternal, sehingga menjadi pengalaman yang bermakna.

Adapun faktor eksternal munculnya perhatian, Antara lain:

a. Gerakan

Seringkali manusia tertarik pada hal-hal yang bergerak. Ketika dalam suatu situasi semuanya benda mati dan ada satu yang bergerak, tentu perhatian kita akan tertuju pada sesuatu yang bergerak tersebut.

b. Intensitas Stimuli

Manusia cenderung akan lebih memperhatikan sesuatu yang paling menonjol diantara yang lain. Artinya sesuatu yang berbeda dari yang lain akan lebih diperhatikan.

c. Kebaruan (*Novelty*)

Sesuatu yang baru dan luar biasa akan lebih mudah diingat.

d. Perulangan

Segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan rasa penasaran. Apabila setiap pengulangan selanjutnya terjadi adanya variasi.

Sedangkan faktor internal dari perhatian adalah: proses melihat suatu peristiwa yang terjadi, karena masing- masing seseorang akan punya perhatian yang berbeda dari suatu peristiwa tersebut. Dilihat berdasarkan adanya beberapa faktor:

1). Faktor Biologis

Faktor biologis akan sangat mempengaruhi perhatian sesuai kondisi yang terjadi.

2). Faktor Sosiopsikologis

Setiap orang akan memberikan tanggapan yang berbeda dari suatu kejadian. Hal ini karena adanya sikap, kebiasaan dan kemauan yang berbeda yang kita perhatikan.⁶

Dari faktor eksternal dan internal diatas, maka suatu makna yang kita bangun dalam persepsi mempunyai pengaruh yang besar. Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi persepsi adalah:

a. Sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap

Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau hal yang salah, hal tersebut sesuai dengan kepercayaan. Nilai dalam suatu budaya terlihat para perilaku anggota budaya tersebut. Kepercayaan dan nilai berkontribusi untuk pengembangan sikap.

a. Pandangan Dunia (world view)

Dunia memandang bahwa budaya mengenai hal kemanusiaan, alam semesta, tuhan, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan makhluk hidup. Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya. Seperti pakaian, isyarat dan bahasa. Komunikasi antar budaya juga dipengaruhi oleh Pandangan dunia.

b. Organisasi sosial

Organisasi sosial yang dominan mempengaruhi budaya, antara lain:

⁶ Rakhmat, Jalaluddin.1999. *Psikologi Komunikasi.Bandung*: Remaja Rosdakarya hal 52-54

1). Keluarga

Keluarga adalah organisasi terkecil dari suatu budaya, namun mempunyai peranan yang sangat penting. Keluarga mempunyai peran dalam mengembangkan anak. Memberi pengaruh budaya kepada anak. Mulai dari penggunaan bahasa hingga memberikan dukungan, hukuman, semuanya hasil dari didikan keluarga.

2). Sekolah

Organisasi yang penting setelah keluarga adalah sekolah. Tanggung jawab sekolah untuk mewariskan dan memelihara budaya.⁷

Dari uraian diatas adalah bagaimana proses persepsi. Objek persepsi sangat menentukan dalam menginterpretasi suatu rangsangan. Manusia adalah sebagai objek persepsi. Persepsi manusia terbagi menjadi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi Terhadap manusia cenderung lebih sulit karena sifat manusia yang dinamis.

Adapun Perbedaan persepsi terhadap lingkungan fisik dan manusia adalah:

1. Persepsi terhadap lingkungan fisik
 - a. Melalui lambang-lambanag fisik
 - b. Menanggapi sifat-sifat luar
 - c. Bersifat statis

⁷Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin. 1990. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 28-32

2. Persepsi sosial (persepsi terhadap manusia)
 - a. melalui lambang-lambang verbal dan non verbal
 - b. Menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, keinginan dan sebagainya)
 - c. Bersifat dinamis dan interaktif⁸

F. Metode Kegiatan

Metode kegiatan dibagi tiga tahap, yaitu kegiatan penelitian, kegiatan desiminasi dan kegiatan kerjasama dan pelatihan.

Kegiatan Penelitian : Metode penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan sudut pandang paham fenomenologis. Pada pandangan Edmund Husserl (1970 : 2-12), faham fenomenologis berusaha memahami budaya melalui pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Secara alamiah peneliti budaya akan menanyakan subjek budaya (informan) terhadap apa yang dialaminya. Dari interaksi subjek budaya tersebut, baik kesadaran subjek sebagai kesadaran makna dan fungsi dari suatu fenomena itu merupakan dasar dari terjadinya penafsiran. Intinya adalah fenomena budaya tidak lagi dijelaskan sebagaimana adanya, melainkan telah melalui penafsiran yang telah dilakukan oleh partisipan (informan) maupun peneliti ketika memberi umpan balik sehingga terjadi pemahaman yang lebih baik.

Data yang ingin digali dari informan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi antarbudaya yang dibagi dalam kategori yaitu agama atau kepercayaan para informan, nilai-nilai budaya dan perilaku (Daymon , 2007 :162). Unit analisis terfokus atau terkonsentrasi pada suatu kawasan tertentu saja yaitu dikelurahan Tegal Panggung Kecamatan Danurajen Kota

⁸ Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 184

Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena dikawasan ini terdapat asrama Nusa Tenggara Timur. Ada beberapa kriteria tertentu sebagai panduan kelengkapan, yaitu ; (1) informan merupakan etnis Nusa Tenggara Timur dan Yogyakarta; (2) memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk); (3) pernah menetap dikawasan minimal 1 tahun karena diperkirakan sudah saling mengenal dan berinteraksi sesama masyarakat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *snowball sampling* (teknik bola salju).

Analisis data disaikan dalam bentuk naratif induktif yaitu dengan cara ; mengumpulkan keseluruhan data mentah dan menyusunnya berdasarkan kategori-kategori, dan membangun atau menjelaskan teori melalui tekni triangulasi untuk memperoleh hasil yang bleh diandalkan (Moleong, 2000: 178-179)

Kegiatan Diseminasi : Diseminasi hasil penelitian akan dilakukan dilokasi penelitian dengan melibatkan stakeholder yang terkait dengan tema penelitian ini.

Kegiatan Kerjasama dan Pelatihan : kerja sama akan dilakukan dengan pihak pemda DIY dan NTT. Rintisan kerjasama ini akan diawali dengan audiensi dan penyiapan MoU antara prodi dan stakeholder tersebut. Pelatihan akan mengambil tema sesuai dengan temuan-temuan penelitian tahun pertama dan kedua, namun sebagai ancangan tema pelatihan akan berkisar mengenai pelatihan komunikasi antar budaya. Pesertanya adalah calon mahasiswa NTT yang akan kuliah di Yogyakarta.

BAB III

INTEGRASI SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Studi kasus Komunikasi Antar Budaya Etnis Nusa Tenggara Timur dan Etnis Yogyakarta

Di Kelurahan Tegal Pangung Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta

A. Integrasi Sosial Etnis Nusa Tenggara Timur terhadap Masyarakat Tegal Pangung Yogyakarta

Berbicara mengenai integrasi, tidak jauh dalam benak kita makna yang ditangkap didalamnya adalah sebuah hubungan, penyatuan, dan kebersamaan. Adapun integrasi dalam definisi secara umum adalah penggabungan atau pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.⁹ Integrasi merupakan sebuah kata filosofis mengenai makna keterikatan yang sangat kuat dan mendalam. Akan tetapi, sebuah hubungan yang terjalin tentunya tidak hanya ada pada satu kesamaan, melainkan sebagaimana merujuk kepada pengertian dari integritas yang merupakan kata turunan dari integrasi sendiri yaitu terdiri dari kesempurnaan, kesatuan, keterpaduan, ketulusan hati dan kejujuran.¹⁰

Bila dijabarkan dari satuan-satuan pengertian integritas diatas, integrasi adalah dimana suatu hubungan yang utuh tidak hanya merupakan satu kesatuan, akan tetapi bagaimana suatu hal itu bisa terjalin dengan sempurna, kesempurnaan suatu pola hubungan ditandai dengan adanya ketulusan antara satu sama lain untuk saling menerima dan menghargai serta kejujuran dalam hal ini adalah transparansi mengenai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, tidak saling tertutup.

⁹ Novia, Windy. 2009. *Kamus Ilmiah Populer*. Wacana Intelektual. Hal. 210

¹⁰ *Ibid*

Dalam segala hal untuk menjadi sempurna tidak bisa dijalankan secara terpisah atau tersendiri, akan tetapi butuh adanya kesatuan, khususnya dalam hal ini adalah kehidupan bermasyarakat.

Sebuah lingkungan masyarakat tidak hanya terdiri dari satu corak kepribadian, kebudayaan, dan cara pandang yang dapat mempengaruhi komunikasi dengan cara berperilaku dan berujar. Masyarakat Yogyakarta adalah satu satu contohnya. Yogyakarta hingga saat ini masih digandrungi kalangan dari berbagai daerah, suku dan budaya sebagai tempat menuntut ilmu. Salah satu daerah yang menjadi titik perhatian dalam hal ini untuk dijadikan bahan pembahasan yang sangat menarik adalah Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta, dimana para pendatang disini didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari NTT.

Dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat integrasi sosial sangat dibutuhkan. Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem, nilai dan lain sebagainya.¹¹

Menurut Baton, integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan ras tersebut.¹² Bagaimanapun manusia merupakan *homo sapiens* atau makhluk sosial serta *zoon politikon* atau manusia satu dengan lainnya saling membutuhkan untuk menjalankan kepentingan

¹¹ Wrahatnala, Bonet. 2012. *Integrasi Sosial*. <http://ssbelajar.blogspot.com/2012/03/integrasi-sosial.html>. Diakses 13 Maret 2015. Pukul: 22;15.

¹² Hartono, Andreas Toni. 2010. *Konflik dan Integrasi Sosial*. <http://sosiologi-sosiologixavega.blogspot.com/2010/10/konflik-dan-integrasi-sosial.html>. Diakses 17 Maret 2015, pukul 17:43.

pribadi.¹³ Menjalin hubungan dengan baik antar sesama tidak dimulai secara tiba-tiba, akan tetapi ada langkah yang mengiringi serta menghantarkan hingga sampai pada tujuan saling mengenal secara lebih mendalam. Salah satunya melalui persepsi yaitu pengamatan, tanggapan indera dan daya memahami, atau yang lebih dikenal dengan prasangka. Terdapat tiga komponen dalam mempersepsi yaitu positif, negatif dan netral.¹⁴

1. Persepsi Positif

Persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Dari pengertian persepsi tersebut terdapat pemahaman secara umum bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia atau lingkungan sekitarnya yang sedemikian rupa pula. Dalam prinsip kita (islam) dikenal pula istilah persepsi positif yaitu *husnudzon* yang memiliki makna *positive thinking* atau berprasangka baik dengan sekitar. Dari penjelasan diatas terdapat prinsip penting dalam hal ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam berkomunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi yang dipengaruhi perbedaan budaya sebagai salah satu faktor utama.

Integrasi sosial positif terjalin dengan baik antara Etnis Nusa Tenggara Timur terhadap masyarakat kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta terlihat dari saling membaurnya satu sama lain. Komunikasi interaktif antara satu sama lain merupakan cermin agar tidak terjadinya benturan antar budaya.

Etnis Nusa Tenggara Timur merasa nyaman berada di Yogyakarta karena keramahan yang ditampilkan oleh masyarakat Yogyakarta, khususnya dalam hal ini adalah masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta, sebagian besar merespon dengan baik keramahan

¹³ Sadli, Saparinah. 1977. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta. Bulan Bintang.

¹⁴ Nikmah, Saidah. 2013. *Persepsi Antar Budaya*. Yogyakarta.

yang ditampilkan oleh masyarakat Yogyakarta, seperti kesan-kesan mereka yang tertera sebagai berikut ketika diberikan pertanyaan tentang Yogyakarta.

Namangjabar, mahasiswa asal Alor NTT mengatakan:

Suasananya ramai tidak seperti daerah asal, orang-orangnya ramah dan sopan, banyak kawan dari daerah asal juga.

Sempat beberapa kali terlibat konflik dengan orang2 sumba di Babarsari biasanya dalam keadaan mabuk. Tapi berkonflik dengan orang jawa hampir tidak pernah.

Daniel, Pemandu Wisata asal NTT mengatakan:

Sederhana, wellcome, secara halus menumbuhkan kepercayaan diri, masyarakat jawa yang paling baik itu jogja.

Sementara masyarakat Tegal Panggung Yogyakarta sendiri menilai bahwa masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang ramah, sopan dan santun, sering ada pertemuan antara warga masyarakat dimana salah satu fungsinya untuk memperat hubungan atau fungsi integrasi sosial.

Adapun bentuk keramahan yang ditampilkan masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta menurut Etnis Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:

a. Perilaku (Akhlaq)

Masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta merupakan masyarakat yang ramah, sopan, dan santun hal itu dibentuk dari kebiasaan yang menjadi budaya seperti ada kumpul warga masyarakat.

Integrasi sosial antara masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta dengan mahasiswa asal NTT terbentuk dan berawal dari saling mempersepsi antara satu sama lain.

b. Sosialisasi (Silaturahmi)

Proses sosialisasi yang terjalin antara masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta dengan Etnis Nusa Tenggara Timur terjalin dengan baik berlangsung secara informal atau antar masyarakat diluar kegiatan pembelajaran diinstitusi atau sekolah. Hubungan berjalan dengan asas kekeluargaan.

Seperti diungkapkan oleh Daniel, Etnis NTT yang tinggal di asrama diwajibkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengikuti budaya jogja. Sehingga tercipta hubungan baik antara masyarakat NTT dengan penduduk asli yogyakarta. Oleh karenanya tidak ada kesulitan dalam berinteraksi atau beradaptasi dengan warga setempat.

Selain pendapat diatas, ada pendapat lainnya dari Namangjabar, masyarakat Yogyakarta itu ramah dan santun. Itu yang membuat ia betah tinggal di Yogyakarta.

2. Persepsi Negatif

Dalam segala hal kadang kala ditemukan kendala atau hambatan, begitu pula dalam bermasyarakat, integrasi sosial yang terjalin tidak selamanya berjalan searah atau dalam kondisi yang baik-baik saja, akan adanya yang disebut dengan konflik.

Etnis Nusa Tenggara Timur ketika ditanyakan apakah terdapat gesekan yang terjadi dengan masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta, selama proses pengambilan data berlangsung belum ada yang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapat Namangjabar mahasiswa asal Alor NTT mengatakan *orang jogja sangat baik tidak pernah ada masalah dengan orang jogja.*

Pendapat bahwa orang jogja adalah orang yang ramah, sopan dan santun masih mendominasi.

Akan tetapi yang lebih ditekankan oleh mereka adalah sifat masyarakat yogyakarta yang ada di Kelurahan Tegal Panggung, bahwa dengan sikap ramah, sopan dan santun yang dimilikinya dapat berpengaruh dalam bertindak atau pengambilan keputusan, hal ini dapat dibuktikan oleh pendapat Ignasius Rolandes Misa, *kebiasaan orang Yogyakarta yang tidak secara langsung mengungkapkan maksudnya sempat membuat dia kebingungan. Karena menurutnya, orang NTT itu akan langsung mengatakan apa yang menjadi maksud mereka sementara orang Yogyakarta tidak begitu.*

B. Integrasi Sosial Masyarakat Tegal Panggung Yogyakarta terhadap Etnis Nusa

Tenggara Timur

Saat ini, sebagian besar penjuror dunia gandrung akan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat. Satu detik peristiwa terjadi, tak berapa lama kemudian beritanya akan tersebar keseantero jagad raya. Ada yang langsung memberikan citra baik ataupun sebaliknya. Efek dari globalisasi yang merajai hari ini, terkadang orang lain yang terbiasa dengan langsung memberikan citra buruk karena salah satu faktornya dibentuk dari konstruksi budaya yang membentuknya dimana didalamnya terdapat ras dan suku.

Persepsi dibentuk dari cara pandang yang dilakukan mengenai suatu hal. Persepsi yang dapat membentuk integrasi sosial baik positif ataupun negatif dimulai dari masing-masing individu ataupun suatu kelompok bagaimana cara melakukan pendekatan yang baik antara satu sama lain. Konflik bukanlah hal baru yang aselalu dihadapi dengan keras dan kasar. Konflik merupakan bagian dari tantangan hidup dalam masyarakat agar bisa

menyelaraskan suatu hal dalam hal ini adalah kebudayaan yang berbeda. Bukan pula hal yang harus dihakimi, dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang berhak mendapatkan pembelaan dan mana yang tidak.

Integrasi sosial antara Etnis Nusa Tenggara Timur terhadap masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta dibentuk dari saling mempersepsi melalui komunikasi yang terjalin dengan ragam kebudayaan yang membentuknya.

1. Persepsi Positif

Masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta berpendapat bahwa Etnis Nusa Tenggara Timur menjalin hubungan baik dengan warga sekitar lingkungan asrama mahasiswa. Dari beberapa interview yang dilakukan pendapat serupa sering dilontarkan. Seperti halnya pak Budiono selaku ketua RT Tegal Panggung, berpendapat sebagai berikut:

Terkait interaksi beliau dengan warga NTT yang tinggal di asrama NTT, beliau menyebutkan bahwa mereka bersikap baik sebagai pendatang. Interaksi mereka baik, seperti “di rumah sendiri”. Menurut beliau, warga NTT juga tidak sungkan untuk membantu warga dalam setiap kegiatan yang melibatkan seluruh warga desa. Pak Budiono juga mengaku mereka sering mengobrol panjang lebar setiap malam di angkringan.

Berhasil atau tidaknya suatu hal bisa dilihat dari permulaan hal tersebut dilakukan, dalam hal ini berkaitan dengan syarat.

Adapun syarat terjadinya Integrasi menurut William F. Ogburn dan Meyer Nimkoff adalah:

1. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka
2. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai dan norma
3. Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten¹⁵

Ketiga hal diatas mempengaruhi bagaimana karakteristik integrasi sosial dengan baik antara masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta dengan mahasiswa asal NTT.

Hal diatas diperkuat dengan pendapat dari masyarakat sekitar asrama mahasiswa NTT, seperti ketika bertemu dan berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah yang sama akan tetap menggunakan bahasa daerah mereka.

a. Sosialisasi (Sillaturrahmi)

Etnis Nusa Tenggara Timur berusaha untuk mengakrabkan diri dengan masyarakat sekitar. Salah satu contohnya seperti apa yang diungkapkan oleh Pak Sudaryanto sebagai penjual angkringan di Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta. Pak Te sapaan akrabnya menilai bahwa anak-anak NTT berperilaku baik di masyarakat khususnya di daerah penelitian kami tegal panggung, mereka terlihat peduli pada masyarakat dan tanggap ketika diminta bantuan tapi tidak tahu bagaimana kelakuan mereka diluar tegal panggung. Mereka juga dinilai kuat dalam toleransi beragama karena sempat di beberapa generasi ada lebih dari satu agama dalam asrama (Islam, katolik, protestan).

¹⁵ Hartono, Andreas Toni. 2010. *Konflik dan Integrasi Sosial*. <http://sosiologi-sosiologixavega.blogspot.com/2010/10/konflik-dan-integrasi-sosial.html>. Diakses 17 Maret 2015, pukul 17:43.

b. Keberanian

Masyarakat Tegal Panggung Yogyakarta menilai bahwa Etnis Nusa Tenggara Timur adalah sosok yang berani hal ini dibuktikan dengan pendapat salah seorang narasumber bernama Budiono selaku ketua RT 53 Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta, *warga NTT juga tidak sungkan untuk membantu warga dalam setiap kegiatan yang melibatkan seluruh warga desa.*

Selain itu juga terdapat pendapat lain yang menguatkan pendapat diatas, keberanian yang dimunculkan oleh Etnis Nusa Tenggara Timur tidak hanya sebatas keberanian dalam hal ini atau memunculkan diri sebagai orang yang tidak sungkan mengemukakan pendapat atau berterus terang, akan tetapi berupa keberanian yang dijalin untuk terwujudnya integrasi sosial yang positif antar masyarakat. Seperti pendapat Bu Wartiningsih selaku istri ketua RT Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta:

Warga Timur yang tinggal di asrama baik, mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa seperti gotong royong dalam pembuatan gerbang RW. Mereka juga pernah ikut serta dalam perayaan HUT Yogyakarta tahun lalu

2. Persepsi Negatif

Tidak semua Etnis Nusa Tenggara Timur dapat mudah melebur dan membaaur secara baik dengan masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta, bagaimana kebudayaan asal tetap dipegang baik disengaja ataupun tidak, karena dari sinilah pribadi seseorang terbentuk. Sifat keras dan egois Etnis Nusa Tenggara Timur berdasarkan persepsi umum dapat dibuktikan dengan sikap kurang responnya mereka terhadap masyarakat sekitar, seperti yang diungkapkan oleh Pak Makmun selaku sekretaris Pimpinan Ranting Muhammadiyah untuk

periode 2012-2016. Beliau juga aktif sebagai anggota Majelis Tabligh di cabang Muhammadiyah, menurutnya Etnis Nusa Tenggara Timur yang tinggal di asrama NTT cenderung hanya sekedar “*say hello*”.

Selain karena beliau lebih banyak berkegiatan didalam rumah, beliau juga tidak tertarik untuk berinteraksi lebih banyak dengan warga asrama Nusa Tenggara Timur. Hal itu disebabkan beliau merasa ada beberapa budaya mereka yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang beliau anut. Namun, beliau mengakui bahwa dulu ada satu diantara mereka yang beragama Islam, dan interaksi pak Makmun dengan orang tersebut cukup baik.

Penilaian yang diutarakan Pak Makmun terkait akibat dari perbedaan budaya antara Yogyakarta dengan Nusa Tenggara Timur, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi cara berkomunikasi antara satu sama lain. Bagi masyarakat Yogyakarta dengan sikapnya yang selalu ramah, sopan, dan santun menganggap bahwa ungkapan sapaan *hello* menandakan sikap yang kurang menyentuh, terbuka sehingga akhirnya dapat ditanggapi dengan ungkapan yang ramah kembali.

Bukti lain mengenai sikap arogansi yang dimiliki oleh Etnis Nusa Tenggara Timur dikemukakan secara langsung oleh mahasiswa yang berasal dari NTT pula yang menjadi data yang memperkuat persepsi negatif masyarakat Kelurahan Tegal Panggung Yogyakarta terhadap mahasiswa asal NTT dikemukakan oleh Namangjabar:

Sempat beberapa kali terlibat konflik dengan orang2 sumba di babarsari biasanya dalam keadaan mabuk. Tapi berkonflik dengan orang jawa hampir tidak pernah.

C. Faktor-Faktor penyebab Integrasi Sosial Etnis Nusa Tenggara Timur dan Masyarakat Tegal Panggung Yogyakarta

a. Sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap

Komunikasi antara Masyarakat Tegal Panggung Yogyakarta dan Etnis Nusa Tenggara Timur cukup baik. Namun kepercayaan Masyarakat Tegal Panggung Yogyakarta terhadap Etnis Nusa Tenggara Timur masih sedikit diragukan. Hal ini terlihat pada perilaku yang ditunjukkan sebagian kecil Masyarakat Tegal Panggung Yogyakarta dalam hal berkomunikasi. Mereka masih menjaga jarak. Walaupun bertetangga baik, tetapi masih ada hal-hal yang perlu berhati-hati. Seperti dalam hal perkataan mahasiswa asal Yogyakarta lebih berhati-hati ketika berinteraksi dengan Etnis Nusa Tenggara Timur, agar tidak menyakiti hati mereka. Hal tersebut adalah bentuk dari kepercayaan mereka yang masih melekat dalam mempersepsi, bahwa Etnis Nusa Tenggara Timur orang yang keras. Namun hal ini berbeda dengan Etnis Nusa Tenggara Timur, bahwa ketika menjalin hubungan dengan Masyarakat Tegal Panggung Yogyakarta, tidak ada kekhawatiran.

b. Pandangan Dunia (world view)

Budaya Indonesia sangat beragam. Sehingga dengan keberagaman kita dapat saling memahami, mengenal dan belajar budaya orang lain. Perilaku dan sikap seseorang terbentuk karena budaya yang diterapkan pada daerah tertentu. Contohnya budaya Nusa

Tenggara Timur dan Yogyakarta. Ketika dilihat dan dipahami kedua budaya ini sangat jauh berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Namun seiring kemajuan teknologi budaya Indonesia mulai tergeser dengan budaya lain. Kondisi ini terlihat pada Bahasa, Pakaian, dan sebagainya.

Kemajuan teknologi menjadikan budaya Indonesia Timur mulai bergeser. Mulai dari Bahasa dan cara berpakaian. Terlihat pada mahasiswa asal Indonesia Timur, bahwa mereka sudah sangat lancar dengan bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia. Bahkan mulai belajar bahasa Jawa. Padahal kita ketahui bahwa orang Indonesia Timur juga mempunyai bahasa kesatuan mereka sendiri.

c. Organisasi sosial

Perkumpulan atau organisasi antar etnis dan luar etnis sangat mempengaruhi cara seseorang dalam hal persepsi. Karena dalam berorganisasi adanya sosialisai dan pertukaran cara pandang. Sehingga memungkinkan budaya diantara keduanya saling dipahami dan dipelajari. Namun bukan hanya organisasi dalam kegiatan Etnis. Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh organisasi sosial, yaitu dalam keluarga dan sekolah.